

Evaluasi penanaman karakter melalui kegiatan P5 di SMKN 1 Dukuhturi dengan model CIPP

Muhammad Sabbardi^{1*}, Dimas Pratama Sukma², Hasrul Rahman³

¹ STIT Internasional Muhammadiyah Batam, Batam, Indonesia

² SMK Negeri Dukuhturi, Tegal, Indonesia

³ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Email: msabbardi21@gmail.com

* Penulis Korespondensi

Informasi artikel

Dikirim : 16 Juni 2024
Revisi : 18 September 2024
Diterima : 29 September 2024

Kata kunci:

Evaluasi
Karakter
P5

Keywords:

Evaluation
Character
P5

ABSTRAK

Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter. Kurikulum Merdeka sebagai inovasi dalam sistem pendidikan Indonesia bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mengembangkan potensi serta karakter siswa. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah upaya menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan. Penelitian ini mengevaluasi pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMK Negeri 1 Dukuhturi bertujuan menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan di bawah Kurikulum Merdeka. Metode kualitatif digunakan, meliputi observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi, untuk menilai komponen konteks, input, proses, dan produk dari program P5. Meskipun pelaksanaan P5 umumnya baik, siswa masih menghadapi kendala dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai seperti gotong royong, mandiri, dan nasionalis. Penelitian merekomendasikan integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran melalui inovasi materi & metode evaluasi oleh guru, termasuk penggunaan rubrik penilaian khusus dan pelaporan dalam rapor karakter. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman & penerapan nilai-nilai Pancasila oleh siswa serta memperkuat efektivitas program P5.

ABSTRACT

Evaluation of character cultivation through P5 activities at SMKN 1 Dukuhturi using the CIPP model. Education focuses not only on academic aspects but also on character development. The Kurikulum Merdeka, as an innovation in Indonesia's education system, aims to create a conducive learning environment and develop students' potential and character. The Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) is an initiative to instill Pancasila values in education. This study evaluates the implementation of the Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) at SMK Negeri 1 Dukuhturi, assessing its effectiveness under the Kurikulum Merdeka framework. A qualitative method was employed, including observation, interviews, and document analysis, to evaluate the context, input, process, and product components of the P5 program. Although the implementation of P5 is generally good, students still face challenges in understanding and applying values such as mutual cooperation, independence, and nationalism. The study recommends integrating character education into the learning process through innovative materials and evaluation methods by teachers, including the use of specific assessment rubrics and reporting in character reports. This approach is expected to enhance students' understanding and application of Pancasila values and strengthen the effectiveness of the P5 program.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang mencakup aspek akademik dan pembentukan karakter. Menurut Afandi (2011), pendidikan karakter dibutuhkan untuk mendampingi kegiatan akademik agar menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki moral yang kuat. Sejalan dengan itu, Kurikulum Merdeka hadir sebagai inovasi dalam sistem pendidikan di Indonesia bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta memberi ruang lebih luas bagi pengembangan potensi dan karakter siswa.

Salah satu program inovatif yang diusung oleh Kurikulum Merdeka adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Program ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila, yang meliputi gotong royong, integritas, religiusitas, nasionalisme, dan kemandirian, dalam pendidikan. P5 diharapkan memperkuat identitas nasional dan moral peserta didik, membentuk mereka menjadi warga negara yang bertanggung jawab, produktif, dan bersemangat kebangsaan (Endang, 2023). SMK Negeri 1 Dukuhuri telah menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), menjadikannya lokasi yang relevan untuk mengevaluasi pelaksanaan dan efektivitas program ini. Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana program P5 diterapkan dan dampaknya terhadap siswa di sekolah ini. Terdapat kebutuhan untuk menilai pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila oleh siswa di SMK Negeri 1 Dukuhuri. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan karakter dalam program P5 tercapai dan untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan.

Menurut Veronika et al. (2023) pancasila sebagai dasar negara memiliki peran penting dalam membentuk identitas nasional dan harus dijadikan panduan perilaku warga negara Indonesia. Oleh karena itu, evaluasi terhadap efektivitas P5 sangat penting untuk memastikan tujuan penanaman karakter Pancasila tercapai. Pendidikan karakter yang kuat sangat berperan dalam mendukung peserta didik menghadapi tantangan di masa depan dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Sekolah harus konsisten dalam menanamkan karakter kepada peserta didik agar mereka terbiasa dengan budaya yang diharapkan melalui program P5 (Ruwaida et al., 2023).

Penelitian yang relevan terkait evaluasi penanaman karakter melalui kegiatan P5 dengan Model CIPP telah banyak dilakukan sebelumnya dalam berbagai konteks pendidikan. Penelitian oleh Hendarman (2023) mengenai Evaluasi Program Literasi Anak dengan Model CIPPO menunjukkan bahwa evaluasi sistematis pada kelima komponen—*context, input, process, product, & outcomes*—membantu memastikan program literasi di SD Karakter berjalan efektif dan dapat dilanjutkan. Komponen-komponen ini dianalisis untuk memastikan setiap elemen dari perencanaan hingga hasil akhir sesuai dengan kriteria yang diharapkan.

Penelitian lain oleh Fajri et al. (2023) terkait program GSM di SDN Sumberjati 03 menemukan bahwa evaluasi CIPP memberikan pemahaman lebih mendalam terhadap kekuatan dan kelemahan program. Meskipun aspek konteks, input, dan proses berjalan baik, aspek produk memerlukan perbaikan agar hasil akhir bisa lebih optimal. Penelitian ini menyoroti pentingnya evaluasi berkelanjutan untuk memperbaiki aspek yang belum mencapai standar maksimal.

Selanjutnya, Pramesti (2020) dalam evaluasi program pembelajaran matematika dengan Model CIPP menyimpulkan bahwa aspek context dan input berada pada kategori sangat baik, sementara process dan product memerlukan perhatian lebih dalam pelaksanaan untuk meningkatkan efektivitas program. Ini memperlihatkan bahwa evaluasi pembelajaran secara menyeluruh dapat meningkatkan kualitas program pendidikan, tidak hanya dari segi materi akademik tetapi juga karakter peserta didik. Penelitian ini berfokus pada evaluasi pelaksanaan

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMK Negeri 1 Dukuhturi. Penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas program P5 dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila di bawah Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara, dan analisis dokumentasi. Evaluasi dilakukan pada empat komponen utama: konteks, input, proses, dan produk dari program P5.

Berdasarkan hasil observasi di SMK Negeri 1 Dukuhturi, ditemukan bahwa pemahaman siswa tentang pendidikan karakter, khususnya melalui kegiatan P5 masih terbatas. Mereka seringkali lebih fokus pada aspek psikomotor tanpa memberikan perhatian yang memadai pada aspek kognitif dan afektif. Selain itu, guru juga menghadapi kendala dalam pengelolaan waktu dan strategi pembelajaran yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi *context, input, process, dan product* dari pelaksanaan penanaman karakter melalui P5 di SMK Negeri 1 Dukuhturi dengan menggunakan Model CIPP sebagai pendekatan evaluasi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas program serta memberikan dasar yang kuat untuk perbaikan dan pengambilan keputusan di masa mendatang.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang mengadopsi tradisi post-positivisme. Metode kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan perilaku manusia secara mendalam (Handayani et al., 2023). Penelitian kualitatif cocok digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana proses pendidikan karakter melalui kegiatan P5 di SMK Negeri 1 Dukuhturi dilaksanakan dan bagaimana peserta didik menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Penelitian ini berfokus pada proses dan pengalaman subjek dalam konteks nyata, tanpa campur tangan langsung dari peneliti (Handayani et al., 2023). Dalam konteks ini, evaluasi menggunakan Model CIPP (*Context, Input, Process, & Product*) dilakukan untuk menilai keseluruhan tahapan pelaksanaan program P5. Subjek penelitian ini adalah peserta didik SMK Negeri 1 Dukuhturi yang terlibat dalam kegiatan P5. Selain peserta didik, guru yang berperan dalam pelaksanaan program P5 juga menjadi subjek penting, terutama dalam hal evaluasi karakter yang ditanamkan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yakni memilih individu yang relevan dan memiliki pengetahuan mendalam mengenai pelaksanaan dan dampak P5 di sekolah tersebut. Instrumen utama adalah peneliti yang berperan sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan dan analisis data. Beberapa instrumen pendukung meliputi observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik.

Hasil dan Pembahasan

Hasil yang diperoleh dari analisis data wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk komponen evaluasi konteks, input, proses, dan produk/hasil dari kesiapan pendidik dalam mengikuti kegiatan penanaman karakter peserta didik melalui kegiatan P5. Hasil penelitian ini berkaitan erat dengan teori dan penelitian sebelumnya mengenai evaluasi program pendidikan karakter, khususnya dalam konteks Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Evaluasi yang dilakukan pada aspek *context, input, process, dan product* menunjukkan bahwa pelaksanaan P5 di SMK Negeri 1 Dukuhturi masih menghadapi beberapa tantangan, terutama dalam internalisasi karakter seperti gotong royong, mandiri, dan nasionalis. Temuan ini sejalan dengan teori Stufflebeam (2007) mengenai model CIPP yang menekankan bahwa evaluasi bertujuan tidak

hanya untuk membuktikan keberhasilan program, tetapi juga untuk memberikan solusi perbaikan yang berkelanjutan.

a. Context Evaluation

Evaluasi konteks bertujuan untuk menilai kesesuaian latar belakang dan tujuan program P5 dengan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan teori Ibrahim (2018), evaluasi ini membantu memahami apakah tujuan program sudah sesuai dengan kebutuhan pendidikan karakter siswa. Dalam penelitian ini, meskipun P5 dirancang dengan baik, peserta didik masih belum sepenuhnya memahami makna dari pendidikan karakter yang seharusnya mereka internalisasi. Penelitian Veronika et al. (2023) sebelumnya juga menyatakan bahwa Pancasila sebagai dasar negara harus dijadikan panduan dalam pembentukan karakter, tetapi kesulitan dalam penerapannya masih sering terjadi di sekolah-sekolah.

b. Input Evaluation

Evaluasi input dilakukan untuk mengidentifikasi dan menilai kapabilitas sumber daya, termasuk bahan, alat, manusia, dan biaya (*material, machine, man, & money*) untuk melaksanakan program yang telah dipilih. Evaluasi ini dilakukan dengan cara membandingkan apakah strategi pemecahan masalah dan perancangan tahap-tahap kegiatan sudah relevan, layak, dan ekonomis sesuai dengan sumber daya yang dimiliki (Ibrahim, 2018). Evaluasi input juga berfokus pada sumber daya yang digunakan dalam pelaksanaan program, termasuk guru, fasilitas, dan strategi pengajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sekolah memiliki sumber daya yang memadai, penerapan strategi pendidikan karakter masih perlu ditingkatkan. Hal ini konsisten dengan temuan Pramesti (2020) yang menyatakan bahwa input program pembelajaran harus mencakup berbagai sumber daya untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Namun, seringkali pelaksanaan karakter tidak diiringi dengan pemahaman mendalam dari siswa. Hasil observasi dan wawancara (tanggal 22 Mei-05 Juni 2024) dengan kepala sekolah dan delapan pendidik di SMKN 1 Dukuhturi disajikan pada tabel 1, 2, dan 3.

Tabel 1. Sumber daya manusia yang terlibat (Guru dan Tenaga Kependidikan)

Observasi	Wawancara	Simpulan
Karakteristik peserta didik di SMK Negeri 1 Dukuhturi dapat terlihat dari cara bersikap, keaktifan, dan penggunaan bahasa dalam komunikasi. Meskipun ditemukan kecenderungan besar peserta didik memiliki karakteristik yang sama, namun tetap terdapat beberapa karakteristik peserta didik yang berbeda seperti pendekatan terhadap tugas dan interaksi sosial.	Kecenderungan peserta didik memiliki karakteristik yang sama, seperti bekerja sama dan kedisiplinan terhadap nilai Pancasila. Walaupun ada karakteristik yang berbeda seperti pemahaman umum tentang nilai-nilai Pancasila, kedalaman pemahaman dan penerapannya bervariasi antara peserta didik. Beberapa memiliki pemahaman yang lebih mendalam, sementara yang lain hanya memiliki pemahaman dasar. Respons terhadap pembelajaran karakter juga bervariasi, dengan beberapa peserta didik menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dibandingkan yang lain.	Peserta didik di SMK Negeri 1 Dukuhturi menunjukkan kecenderungan karakteristik yang sama, seperti sikap proaktif dan keaktifan dalam kegiatan, namun juga terdapat perbedaan dalam pendekatan terhadap tugas, motivasi, dan interaksi sosial. Oleh karena itu, pendidik perlu memberikan perhatian dan bimbingan khusus kepada peserta didik yang memiliki perbedaan karakteristik ini. Pendekatan yang disesuaikan akan membantu dalam mencapai dimensi yang diinginkan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) secara lebih efektif.

Tabel 2. Karakteristik Peserta Didik

Observasi	Wawancara	Simpulan
Karakteristik peserta didik di SMK Negeri 1 Dukuhturi dapat terlihat dari cara bersikap, keaktifan, dan penggunaan bahasa dalam komunikasi. Meskipun ditemukan kecenderungan besar peserta didik memiliki karakteristik yang sama, namun tetap terdapat beberapa karakteristik peserta didik yang berbeda.	Kecenderungan peserta didik memiliki karakteristik yang sama, memungkinkan ditentukan target dalam pencapaian dimensi yang ada pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), namun diperlukan sedikit penyesuaian untuk memfasilitasi sedikit perbedaan karakteristik yang ditemukan.	Peserta didik memiliki kecenderungan karakteristik yang sama, namun beberapa tetap ditemukan perbedaan. Berdasarkan hal tersebut, pendidik perlu memberikan perhatian dan bimbingan khusus kepada peserta didik yang memiliki sedikit perbedaan karakteristik.

Tabel 3. Sarana prasarana

Observasi	Wawancara	Simpulan
Sarana prasarana yang dimiliki SMK Negeri 1 Dukuhturi sesuai dengan standar nasional sekolah. Keadaan sarana ruang kelas memiliki perbandingan ukuran ruang kelas dengan jumlah peserta didik sesuai. Dari segi penyediaan alat dan bahan sudah memadai. Sementara untuk penyediaan media proyek, sekolah menyediakan LCD, proyektor, dan <i>speaker</i> di setiap kelas.	Sarana dan prasarana di SMK Negeri 1 Dukuhturi sudah memfasilitasi peserta didik dengan baik. Sarana dan prasarana telah memfasilitasi peserta didik dengan baik, menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan akademik dan sosial. Peserta didik merasa nyaman dalam beraktivitas akademik dan bersosialisasi, menunjukkan bahwa fasilitas mendukung pengalaman belajar yang positif.	Sarana dan prasarana di SMK Negeri 1 Dukuhturi dinilai memadai. Indikator-indikator tersebut seperti ukuran ruang kelas yang memenuhi standar nasional dan cukup untuk jumlah peserta didik, alat dan bahan pembelajaran yang tersedia dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, media pembelajaran seperti LCD, proyektor, dan <i>speaker</i> tersedia di setiap kelas. Dan fasilitas peserta didik dengan baik dan mendukung kenyamanan dalam belajar dan bersosialisasi.

c. Process Evaluation

Dalam evaluasi proses, ditemukan bahwa meskipun kegiatan P5 berjalan sesuai rencana, banyak peserta didik yang lebih fokus pada kompetisi antarkelas daripada memahami nilai-nilai karakter yang diajarkan. Ini menunjukkan bahwa strategi pengajaran perlu diarahkan lebih baik agar siswa bisa menginternalisasi nilai-nilai karakter secara lebih mendalam. Penelitian Ruwaida et al. (2023) juga menyoroti pentingnya konsistensi dalam penanaman karakter oleh guru, di mana strategi pembelajaran perlu diperbaiki agar siswa tidak hanya mengutamakan aspek kognitif, tetapi juga afektif.

d. Process Evaluation

Evaluasi produk bertujuan untuk menilai hasil akhir dari program P5, terutama dalam hal perubahan karakter siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa beberapa karakter seperti gotong royong, mandiri, dan nasionalis belum sepenuhnya berkembang pada siswa. Hal ini selaras dengan penelitian Heri (2014) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter perlu diterapkan secara kontekstual, misalnya dengan meneladani para pahlawan nasional dalam pelajaran sejarah. Selain itu, Djiwandono (2011) juga menyebutkan bahwa penanaman karakter dapat dilakukan melalui berbagai teks dan materi pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter dalam setiap mata pelajaran. Evaluasi produk juga sering dilakukan untuk mengukur dampak jangka panjang, termasuk dampak yang diharapkan atau tidak diharapkan serta dampak positif dan negatif (Ibrahim, 2018). Pelaksanaan P5 terlaksana dengan baik di SMK Negeri 1 Dukuhturi, tetapi

peserta didik masih belum mengerti makna pendidikan karakter di dalam program tersebut. Beberapa nilai-nilai P5 masih belum dapat peserta didik terapkan. Peserta didik disibukkan dengan kompetensi dan gengsi antarkelas untuk menampilkan proyek terbaik. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Angket Evaluasi Karakter Peserta Didik melalui Kegiatan P5

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Ketika pelaksanaan P5 berlangsung, apakah kamu merasa senang?	97%	3%	Aspek Karakter P5 "Integritas" Baik
2.	Ketika ide kelas anda dalam mengikuti P5 di plagiasi oleh kelas lainnya, apakah kamu mempermasalahkannya?	100%	0%	Aspek Karakter P5 "Integritas" Baik
3.	Ketika kamu melihat teman-teman yang berada di bidang lain kesulitan namun terus mencoba menyelesaikan pekerjaannya, apakah kamu akan membantunya?	41%	59%	Aspek Karakter P5 "Gotong royong" Perlu Ditingkatkan
4.	Ketika pekerjaanmu tidak kunjung selesai karena suatu kesulitan, apakah kamu akan meminta tolong kepada teman?	71%	29%	Aspek Karakter P5 "Mandiri" Perlu Ditingkatkan
5.	Ketika kelasmu menjalankan pendapat yang bukan dari usulanmu dan menemui kegagalan, apakah kamu akan berusaha mencari solusi?	13%	87%	Aspek Karakter P5 "Nasionalis" Perlu Ditingkatkan
6.	Ketika pekerjaan sedang memasuki fase sibuk lalu teman anda meminta izin melaksanakan ibadah sunah, apakah kamu keberatan?	17%	83%	Aspek Karakter P5 "Religius" Baik
7.	Ketika kamu mengetahui teman kepercayaanmu melakukan kesalahan namun menuduh teman yang kurang kamu sukai, apakah kamu akan mendukungnya?	8%	92%	Aspek Karakter P5 "Integritas" Baik
8.	Ketika hampir seluruh teman hanya mengandalkanmu, apakah kamu akan menerima hal tersebut?	86%	14%	Aspek Karakter P5 "Gotong royong" Perlu Ditingkatkan
Total Partisipan: 72 Peserta didik				

Berdasarkan data tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa dari 5 karakter P5 (Gotong royong, integritas, religius, nasionalis, dan mandiri), peserta didik di SMK Negeri 1 Dukuhturi masih perlu meningkatkan 3 karakter (Gotong royong, mandiri, nasionalis). Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan bahwa pemberian pendidikan karakter melalui program P5 masih memiliki kekurangan. Solusi dari permasalahan tersebut, pemberian pendidikan karakter dalam penerapannya dapat dilakukan dengan evaluasi pada kegiatan pembelajaran. Pendidikan karakter berkaitan dengan nilai budi pekerti yang ditanamkan di sekolah oleh pada guru kepada peserta didiknya. Dalam mengajarkan pendidikan karakter kepada peserta didik, guru perlu mempertimbangkan berbagai macam cara agar penanaman pendidikan karakter ini dapat berjalan efektif.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa guru harus mengambil peran yang lebih aktif dalam mendukung pembentukan karakter siswa, tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan afektif dan sikap siswa dalam keseharian mereka. Selain itu, hasil ini juga menunjukkan perlunya penilaian karakter yang lebih terstruktur dan komprehensif di setiap mata pelajaran, sehingga nilai-nilai Pancasila dapat benar-benar diinternalisasi oleh siswa. Guru perlu menyisipkan nilai-nilai karakter Pancasila dalam setiap mata pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, guru bisa menekankan nilai patriotisme dan gotong royong melalui studi tentang perjuangan kemerdekaan. Pada pelajaran bahasa Indonesia, teks-teks yang dipilih harus mampu mengajarkan nilai-nilai moral, integritas, dan nasionalisme. Hal tersebut

sejalan dengan Heri (2014) yang menyatakan bahwa pahlawan Indonesia dapat dijadikan teladan karakter bangsa. Selain itu, dapat dilakukan di mata pelajaran lain. Evaluasi karakter peserta didik di mata pelajaran bahasa Indonesia dapat melalui berbagai macam teks sebagai alat evaluasi bahasa Indonesia (Djiwandono, 2011). Guru perlu mengembangkan metode evaluasi yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor. Misalnya, evaluasi karakter dalam pembelajaran bisa dilakukan melalui observasi perilaku siswa selama diskusi kelompok atau kerja sama dalam proyek, yang dapat mencerminkan nilai-nilai seperti gotong royong dan tanggung jawab. Pihak sekolah harus menyediakan pelatihan yang berkelanjutan bagi guru terkait strategi pengajaran karakter, agar guru lebih terampil dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari di kelas. Setiap evaluasi karakter yang dilakukan oleh guru mata pelajaran harus diserahkan kepada wali kelas untuk dijadikan rapor karakter. Ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan karakter siswa, yang tidak hanya dinilai berdasarkan hasil akademis. Guru perlu memberikan pengarahan yang lebih sering kepada siswa mengenai pentingnya penerapan nilai-nilai karakter, tidak hanya dalam konteks akademik tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi tentang relevansi Pancasila dan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari siswa dapat membantu memperkuat pemahaman mereka terhadap pendidikan karakter.

Simpulan

Berdasarkan beberapa temuan tersebut, dapat diketahui bahwa pelaksanaan P5 di SMK Negeri 1 Dukuhuri meskipun terlaksana dengan baik, tetapi peserta didik belum sepenuhnya memahami makna pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya. Hal tersebut dibuktikan dengan masih adanya beberapa nilai pendidikan P5 yang belum dapat diimplementasikan oleh peserta didik dalam kehidupan nyata melalui program P5. Untuk mengatasi hal ini, guru mata pelajaran dapat berperan penting dengan mengintegrasikan pendidikan karakter melalui inovasi pembelajaran. Inovasi tersebut dapat dengan bentuk *pertama*, inovasi mengembangkan modul yang secara spesifik mengintegrasikan pendidikan karakter sesuai dengan kompetensi dasar pelajaran. Sebagai contoh, guru sejarah dapat mengaitkan materi perjuangan pahlawan dengan penanaman nilai-nilai patriotisme dan gotong royong. Sementara itu, guru bahasa Indonesia dapat menggunakan teks-teks naratif yang sarat dengan nilai integritas dan nasionalisme sebagai bahan evaluasi. *Kedua*, Setiap guru mata pelajaran dapat menggunakan rubrik penilaian karakter yang mencakup aspek gotong royong, mandiri, nasionalis, integritas, dan religius.

Pengamatan karakter ini bisa dilakukan dalam kegiatan sehari-hari di kelas (Lenga, 2024), seperti dalam diskusi kelompok, proyek kolaboratif, maupun sikap dalam menyelesaikan tugas individu. Setiap akhir pekan, hasil pengamatan dapat dikompilasi dan dilaporkan kepada wali kelas untuk dimasukkan dalam rapor karakter. *Ketiga*, setiap siswa dapat dipasangkan dengan guru mata pelajaran tertentu sebagai mentor yang secara rutin memberikan bimbingan tentang bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat memberikan refleksi atau studi kasus yang berkaitan dengan kehidupan nyata, yang kemudian dijadikan bahan diskusi antara guru dan siswa. *Keempat*, pihak sekolah dapat membentuk tim evaluasi karakter yang terdiri dari perwakilan guru mata pelajaran untuk secara kolektif mengevaluasi perkembangan karakter siswa. Hasil evaluasi ini akan diserahkan kepada wali kelas sebagai data tambahan untuk penyusunan rapor karakter. Dengan cara ini, semua mata pelajaran berperan dalam pembentukan karakter siswa, dan evaluasi yang dilakukan lebih komprehensif.

Kelima, orang tua perlu dilibatkan dalam proses evaluasi karakter. Sekolah dapat mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk melaporkan perkembangan karakter anak mereka berdasarkan hasil observasi guru. Dengan keterlibatan orang tua, penanaman nilai-nilai karakter dapat terus berlangsung di rumah, memperkuat upaya yang dilakukan di sekolah. Implementasi inovasi tersebut diharapkan mampu memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai karakter P5 oleh peserta didik di SMK Negeri 1 Dukuhuri. Dengan sinergi antara inovasi guru, evaluasi yang terukur, dan keterlibatan orang tua, diharapkan program P5 menjadi lebih efektif dan berdampak nyata.

Ucapan terima kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dosen Mata Kuliah Manajemen dan Evaluasi Pendidikan Bahasa dan Sastra, Ilmu Pendidikan Bahasa, UNNES Semarang, Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum. dan Dr. Wagiran, M. Hum. atas ilmu dan bimbingan yang diberikan. Ucapan terima kasih juga kepada Ibu A. Marsiti, M.M. Kepala SMKN 1 Dukuhuri yang memberi kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.

Daftar Pustaka

- Afandi, R. (2011). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 85–98.
- Anwar, R. N. (2023). Perencanaan pembelajaran proyek penguatan profil pelajar pancasila pada sekolah penggerak project learning planning for strengthening pancasila student profiles in mobilizing schools. *ABSORBENT MIND: Journal Of Psychology and Child Development*, 3(2), 69–79.
- Djiwandono, M. S. (2011). *Tes bahasa dalam pengajaran: Pegangan bagi para pengajar bahasa*. Indeks.
- Encil P., Endang, W., Muarifin, M., & Sardjono, D. R. K. (2023). Pengembangan model penguatan profil pelajar pancasila tema kerarifan lokal berbasis pendidikan karakter untuk SMA. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1), 1–16.
- Endang, M. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) pada jenjang sekolah dasar. *Abdimas Mandalika*, 2(2), 85–90.
- Fajri, Y.A., & Mislikhah, S. M. (2023). Evaluasi program gerakan sekolah mengaji di SDN Sumberjati 03 menggunakan model CIPP (context, input, process, and product). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(2), 51–64.
- Handayani, P., & Titik, M.Y.Y. (2023). Evaluasi program pendidikan karakter. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1).
- Heri, S. (2014). *Seputar pembelajaran sejarah: Isu, gagasan, dan strategi pembelajaran*. Aswaja Pressindo.
- Haromain, H., Hariawan, R., & Tsamara, N. (2023). Implementasi program kearifan lokal untuk penguatan profil pelajar pancasila di SMKN 3 Mataram. *Jurnal Visionary : Penelitian dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 11(1), 122–131.
- Ibrahim, M. M. (2018). *Penelitian evaluasi bidang pendidikan (Pendekatan kualitatif)*. Alauddin University Press.
- Hartanto, D. (2023). Penguatan profil pelajar pancasila melalui nilai-nilai kearifan lokal pada siswa-siswi SMA Al Ma'shum Kisaran. *Jurnal Sintaksis*, 5(04), 42–51.
- Kemendiknas. (2010). *Desain induk pendidikan karakter*. Kementerian Pendidikan Nasional.
-

- Mulyasa. (2011). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Jumardi, J. (2017). Peranan pelajaran sejarah dalam pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal di SMA Negeri 65 Jakarta Barat. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(2), 70-80.
- Lenga, K. M. (2024). Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila tema kearifan lokal di SMAN 1 Ile Ape Kabupaten Lembata. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 6(1), 161-173.
- Pramessti, S. L. D. (2020). Evaluasi pembelajaran matematika pada boarding school berdasarkan model CIPP. *Jurnal IntΣgral*, 11(1), 17-32.
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik, dan keunggulannya*.
- Robiah, H., & R. H. (2023). Evaluasi program literasi anak dengan pendekatan model CIPPO. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 528-539. <https://10.37985/murhum.v4i1.262>
- Ruwaida, I. M., Hambali, M., & Rizal, M. S. (2023). Implementasi pendidikan karakter dalam program proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) kearifan lokal Batik Malangan di SMAN 1 Malang. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(2), 232-245. <https://doi.org/https://doi.org/10.35457/konstruk.v15i2.2838>
- Stufflebeam, D.L., & Anthony, J.S. (2007). *Evaluation, theory, models, & applications*. John Wiley & Sons Inc.
- Veronika, F., BanuN, H.C.K., & Berliana, H.C.A.F.N. (2023). Evaluasi efektivitas penanaman karakter melalui proyek P5 di SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 4098-4109. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.10879>